

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS 1 PADA MATERI
PENJUMLAHAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED
LEARNING DI SDN BARANG 1**

Fitri Rindi Mulia¹, Hidayah Budi Qur'aini², ririspangesti98@guru.sd.belajar.id³
PPG Prajabatan, Universitas Muhammadiyah Malang, SDN 1 Barang
fitririndimulia@gmail.com¹, qurani@umm.ac.id²,
ririspangesti98@guru.sd.belajar.id³

ABSTRACT

Class action research (CAR) is a research approach aimed at addressing various issues that arise in the classroom environment or learning process. Its goal is to find solutions that can improve these conditions to be more effective and efficient achieving desired outcomes. In this study, class action research used to improve the learning outcomes of first-grade students at SD Negeri Barang 1 in the subject of mathematics, specifically on the topic of addition. In this research used Kurt Lewin's model, which consists of four stages: (1) planning, (2) acting, (3) observing, and (4) reflecting. During the initial observation process, it was found that the learning outcomes of first-grade students at SD Negeri Barang 1 were still very low, with only one student able to achieve the standard grade. The first cycle implementing the class action research, percentage of students who achieved the standard grade reached 54.5%, falling under the high to very high category. The second cycle, which implemented problem-based learning as the instructional model, significant impact are shown on improving student learning outcomes. In the second cycle, 81.8% of students were able to achieve the standard grade, falling under the high to very high category. In second cycle, percentage of students who had not reached the standard grade was 18.2%, categorized as a satisfactory grade. This indicates that the instructional model can have a significant positive impact on student learning outcomes. The use of appropriate learning media based on students' developmental stages and the fulfilling role of the teacher as a facilitator also contributed to the improvement of learning outcomes, engagement, motivation, and enthusiasm of the students.

Keywords : *Problem Based Learning, Addition, Learning Outcomes*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan pendekatan penelitian yang ditujukan guna mengatasi berbagai permasalahan dalam lingkungan kelas atau proses pembelajaran. Tujuannya adalah mencari solusi yang dapat memperbaiki kondisi tersebut agar lebih efektif serta efisien dalam mencapai hasil pembelajaran yang baik. Dalam penelitian ini, tindakan kelas digunakan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik kelas 1 SD Negeri Barang 1 pada muatan matematika materi penjumlahan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kurt Lewin yang memiliki 4 tahapan : (1) planning, (2), acting, (3) observing, dan (reflecting). Selama proses observasi awal penelitian didapatkan informasi bahwa hasil belajar peserta didik kelas 1 SD Negeri Barang 1 masih sangat rendah dengan hanya satu orang peserta didik yang mampu mendapatkan nilai sesuai standar. Pada penerapan siklus pertama peserta didik yang mampu meraih nilai sesuai standar

mencapai 54,5% dengan kategori nilai tinggi sampai dengan kategori sangat tinggi. Siklus kedua penerapan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning menunjukkan dampak yang signifikan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Pada siklus kedua, 81,8% peserta didik sudah mampu mencapai standar nilai dengan kategori penilaian tinggi sampai dengan sangat tinggi. Presentase peserta didik yang belum mencapai standar penilaian pada siklus kedua mencapai 18,2% dengan kategori nilai cukup. Hal ini membuktikan bahwa model *problem based learning* memberikan efek yang kuat pada hasil belajar peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dan peran guru fasilitator yang terpenuhi juga turut menunjang meningkatnya hasil belajar, keaktifan, motivasi, dan semangat belajar peserta didik.

Kata kunci : Problem Based Learning, Penjumlahan, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan diartikan sebagai proses transformasi perilaku. Pada umumnya, pendidikan berisikan kegiatan belajar dan mengajar. Secara formal, pendidikan dilakukan di sekolah maupun yayasan. Unsur-unsur pendidikan adalah adanya peserta didik, guru/pendidik, dan materi pembelajaran. Septianti & Afiani (2020) menjelaskan bahwa Peserta didik adalah individu yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang tersendiri dan berbeda pada setiap personal. Karakteristik peserta didik pada setiap satuan kelas memiliki ciri khas yang berbeda. Keunikan peserta didik ini membuat kelas menjadi lebih heterogen. Heterogenitas kelas menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena model dan media penyampaian materi harus

disesuaikan dengan ciri-ciri dan kebutuhan peserta didik agar dapat relevan dan efektif dalam pembelajaran sehingga materi dapat disampaikan dengan lebih optimal.

Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran terdiri dari dua bagian, yaitu tingkat kelas rendah dan tingkat kelas tinggi. Kelas rendah mencakup peserta didik pada tingkatan kelas 1, 2, dan 3, sementara kelas tinggi mencakup tingkatan kelas 4, 5, dan 6. Secara umum, peserta didik sekolah dasar masuk dalam kategori pertumbuhan yang sama, yaitu masa operasional konkret. Meskipun masuk dalam kategori yang sama, namun peserta didik kelas rendah memiliki ciri khusus tersendiri, berbeda dengan peserta didik pada kelas tinggi. Kelas rendah dapat dikategorikan sebagai masa transisi dari masa taman kanak-kanak ke jenjang pendidikan dasar.

Hal ini mengakibatkan peserta didik kelas rendah cenderung masih membawa sifat-sifat dari taman kanak-kanak sehingga memerlukan perlakuan khusus selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara prinsip, perkembangan keterampilan dan kemampuan peserta didik dipengaruhi oleh pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik kelas rendah yang memiliki rentang usia 6-9 tahun masuk dalam kategori *golden age* dimana dalam fase memiliki arti yang besar dalam pembentukan pemahaman dan karakter peserta didik (Zulvira, dkk., 2021). Guru perlu menciptakan pembelajaran yang bermakna agar dapat membekas pada memori peserta didik, bahkan seumur hidupnya. Pada fase *golden age*, jika guru mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mampu mengembangkan serta mampu memberikan arahan dengan baik maka peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh implementasi proses pembelajaran yang cocok dengan karakteristik mereka. Novita, dkk., (2019) menjelaskan bahwa hasil belajar diartikan sebagai perubahan sikap maupun kebiasaan pada

peserta didik dan kemampuan yang diperoleh setelah melalui tahapan proses pembelajaran. Hasil pembelajaran peserta didik dapat diamati melalui beberapa dimensi, termasuk dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar biasanya disimbolkan dalam bentuk nilai atau deskripsi mengenai sejauh mana pencapaian selama proses pembelajaran. Pencapaian peserta didik di dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh bermacam faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang memberikan dampak peserta didik antara lain adalah motivasi belajar dan minat dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan beberapa faktor eksternal yang berdampak di hasil belajar peserta didik meliputi suasana kelas, media dalam pembelajaran, model pelaksanaan pembelajaran, dan guru.

Model yang diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran membuat proses belajar mengajar berjalan dengan lebih sistematis dan terstruktur. Penggunaan model pembelajaran yang relevan dengan ciri khusus peserta didik memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Puspitasari, dkk, (2019) memaparkan bahwa penyajian materi dengan

menerapkan model pembelajaran memiliki potensi untuk merangsang peserta didik dalam meningkatkan keahlian berpikir kritis dalam penyelesaian masalah. Problem based learning (PBL) adalah model yang sesuai untuk peserta didik kelas rendah, karena mempertimbangkan tahap perkembangan mereka. Penerapan problem based learning (PBL) memicu keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka melalui pemecahan masalah.

Pada model pembelajaran problem based learning, peserta didik diberikan situasi atau masalah yang perlu mereka selesaikan sebagai bagian dari proses pembelajaran (Nofziarni, dkk., 2019). Dalam model ini, peserta didik berkolaborasi dalam kelompok untuk mengatasi permasalahan yang diberikan. Dalam problem based learning, peserta didik belajar berpikir kritis dan berkolaborasi dengan anggota kelompok dalam memecahkan masalah. Dalam konteks kelompok, peserta didik memiliki tanggung jawab individu yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator dan

pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*). Penerapan model pembelajaran problem based learning membuat kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara alamiah dengan bentuk kegiatan pecahan masalah.

Dalam penerapan model problem-based learning terdapat beberapa langkah. Rusmono dalam Eismawati, dkk., (2019) menjelaskan beberapa tahap penerapan model problem based learning diantaranya : (1) menyampaikan permasalahan yang akan dibahas dalam pembelajaran dengan mengkomunikasikan tujuan yang akan dicapai bersama peserta didik, (2) mengarahkan peserta didik untuk belajar dengan membaginya dalam beberapa kelompok agar bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, (3) memberikan asistensi kepada peserta didik, baik secara individu maupun dalam kelompok, saat mereka mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan permasalahan, (4) mempresentasikan dan mengembangkan hasil karya baik dalam bentuk presentasi tugas di depan kelas, laporan, rekaman video, dan tahap terakhir (5) mendorong peserta didik untuk bersama-sama

mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dicapai dan merumuskan kesimpulan..

Problem based learning dapat digunakan dalam berbagai jenis muatan pembelajaran, termasuk pada muatan matematika. Pembelajaran matematika pada kelas rendah memiliki tantangan tersendiri karena peserta didik kelas rendah khususnya kelas 1 masih pada tahap beradaptasi dengan sekolah pada tingkatan yang baru. Dalam tahap adaptasi ini guru perlu menjadi fasilitator yang baik sehingga keaktifan dan rasa percaya diri peserta didik dapat terbentuk dengan baik. Guru perlu memperhatikan karakteristik peserta didik agar dapat menentukan bagaimana proses pembelajaran akan berlangsung dan media apa yang akan digunakan. Astini & Purwati (2020) memaparkan bahwa terdapat beberapa ciri keunikan peserta didik sekolah dasar, antara lain : (1) menyukai permainan, (2) menyukai kegiatan yang membutuhkan pergerakan, (3) senang bekerja dengan cara berkelompok, dan (4) menyukai kegiatan yang dapat dilakukan secara langsung. Dengan mengetahui karakteristik peserta didik sekolah dasar guru dapat mengadaptasi rencana pembelajaran

agar sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal..

Pembelajaran matematika dalam pandangan peserta didik adalah muatan yang sulit dipelajari. Selain itu, matematika merupakan muatan pelajaran yang dianggap menakutkan (Permatasari, 2021). Cara pandang peserta didik terhadap muatan matematika tersebut berdampak pada motivasi belajar yang lemah. Dampaknya, pencapaian hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan standar nilai yang telah ditetapkan dan tujuan pembelajaran tidak dapat terpenuhi. Menurut Zatulhaq, dkk (2021) muatan matematika merupakan muatan yang menekankan pada pemahaman konsep. Namun kebiasaan guru yang mengajar secara klasikal dengan cara ceramah membuat kesempatan peserta didik dalam memahami konsep materi dengan menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri tidak dapat terpenuhi. Selain itu, tidak digunakannya media yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik membuat penyampaian materi juga menjadi kurang maksimal. Peserta didik yang masih dalam masa perkembangan operasional konkret

membutuhkan media yang dapat digunakan secara langsung maupun dapat berinteraksi dengan peserta didik.

Media pembelajaran yang tepat untuk peserta didik sekolah dasar adalah media pembelajaran berbasis konkret atau nyata. Menurut Aini, dkk (2015), media pembelajaran konkret diartikan sebagai media yang dapat dilihat maupun disentuh dan digunakan peserta didik secara langsung. Dengan adanya media dalam bentuk konkret matematika yang memiliki konsep abstrak akan lebih mudah dipahami. Melalui media pembelajaran, peserta didik dapat secara visual mengamati materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan menunjukkan bawasannya peserta didik sekolah dasar masuk dalam masa perkembangan operasional konkret. Dalam masa perkembangan ini peserta didik butuh media penyampaian materi yang dapat berinteraksi secara langsung sehingga proses pembelajaran lebih bermakna. Peserta didik sekolah dasar yang aktif memerlukan pendekatan pembelajaran yang relevan serta metode yang menarik dan interaktif. Model PBL adalah

pilihan tepat dikarenakan mengharuskan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan. Model pembelajaran ini dapat digunakan diberbagai muatan pembelajaran termasuk muatan matematika. Muatan matematika masih menjadi momok dan dianggap sulit oleh peserta didik. Penyampaian materi pada muatan matematika dengan model problem based learning dan media konkret diharapkan dapat membantu penyampaian materi pembelajaran lebih maksimal dan mampu meningkatkan motivasi belajar karena sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Machali (2022) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas diartikan sebagai penelitian yang dilaksanakan secara langsung di dalam kelas untuk memperbaiki permasalahan yang ditemui selama proses pembelajaran. Melalui implementasi penelitian tindakan kelas, guru dapat memperoleh wawasan tentang masalah-masalah yang terjadi di dalam kelas selama proses

pembelajaran berlangsung sehingga dapat melakukan perbaikan dengan lebih tepat sasaran. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Kurt Lewin yang memiliki empat tahapan antara lain : (1) planning, (2) acting, (3) observing, (4) dan reflecting (Susilowati, 2018). Pada tahapan awal penelitian (planning) kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi permasalahan yang ditemui selama pengamatan awal. Setelah masalah berhasil teridentifikasi kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan perencanaan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan sesuai dengan permasalahan yang ditemui. Tahap kedua penelitian dengan model Kurt Lewin adalah acting. Pada tahap ini tindakan dilakukan peneliti sesuai dengan rencanakan pada tahap planning. Pada tahapan ini, perlakuan tindakan bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ditemui.

Pada tahap ketiga yaitu observing, dilakukan tindakan pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan dalam bentuk gambar maupun catatan untuk mengetahui sejauh mana dampak perlakuan tindakan dikelas pada subjek. Efek dari pemberian tindakan

dimonitor secara reflektif secara terus menerus selama pelaksanaan tindakan sehingga data yang didapatkan akurat. Pada tahap pengumpulan data diperoleh data dalam bentuk kuantitatif serta kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran pada pelaksanaan tindakan, sedangkan data kualitatif berisikan tentang deskripsi kondisi suasana kelas, semangat belajar dan motivasi belajar peserta didik. Tahap terakhir penelitian tindakan kelas dengan model Kurt Lewin adalah reflecting. Pada fase ini, data yang telah terkumpul dari penelitian tindakan kelas diperiksa secara teliti dan kritis.. Pada tahap ini, hasil pengolahan data digunakan untuk mencari tahu hasil akhir pada penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai sejauh mana efek tindakan pada subjek.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan mulai tanggal 8-10 Mei 2023 pada semester 2 tahun ajar 2022/2023. Penelitian dilakukan di SD Negeri Barang 1. Subjek penelitian ini merupakan keseluruhan peserta didik kelas 1 SD Negeri Barang 1 dengan jumlah 11 orang. Data dikumpulkan menggunakan instrumen tes dan instrumen non-tes. Alat

kolektor data berupa tes berisikan soal evaluasi tes yang berguna untuk mencari data kuantitatif dalam penelitian dengan hasil akhir berupa skor atau nilai peserta didik. Alat kolektor data kedua yang diimplementasikan dalam penelitian yaitu non tes dengan bentuk lembar pengamatan. Lembar pengamatan ini berfungsi untuk mencatat aktivitas dan kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah data terkumpul kemudian data akan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan penelitian. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif komparatif dengan membandingkan skor dan perubahan peserta didik pada setiap siklus pembelajaran. Sedangkan data hasil observasi selama siklus dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Peserta didik kelas 1 SD Negeri Barang 1 terdiri dari 11 orang anak. Pada muatan matematika materi penjumlahan, peserta didik kelas 1 SD Negeri Barang 1 masih belum dapat mencapai standar. Hanya ada satu peserta didik yang mampu mencapai nilai ≥ 75 , dan sepuluh orang anak lainnya masih mendapatkan skor akhir ≤ 75 . Selama proses belajar mengajar

berlangsung, peserta didik SD Negeri Barang 1 masih tergolong kurang aktif dan kurang berkonsentrasi selama proses penyampaian materi pembelajaran. Mayoritas peserta didik masih lebih senang bermain sendiri atau berbicara dengan temannya. Konsekuensinya, materi pembelajaran tidak dapat dipresentasikan dengan maksimal dan kondisi kelas menjadi kurang kondusif untuk belajar. Kelas 1 merupakan masa transisi peserta didik dari taman kanak-kanak. Karakteristik peserta didik yang senang bermain membutuhkan kontrol kelas yang ekstra dari guru. Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran di kelas menjadi sentral keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi selama tahap planning, terdapat faktor lain yang menyebabkan kurangnya hasil belajar peserta didik. Faktor yang menyebabkan kurangnya hasil proses pembelajaran peserta didik diakibatkan karena guru hanya mengajar klasikal dengan metode ceramah. Penggunaan metode pembelajaran yang tidak cocok dengan keunikan peserta didik mengakibatkan keterlibatan yang minim dari peserta didik selama proses pembelajaran. Penggunaan

metode ceramah selama kegiatan pembelajaran juga mengakibatkan peserta didik merasa bosan. Guru juga hanya berpatokan pada buku teks dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Tidak digunakannya media yang relevan dengan tahap perkembangan peserta didik berakibat peserta didik kurang menaruh atensi dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga dilakukan dengan monoton dengan cara ceramah penyampaian materi, pemberian soal, dan evaluasi. Dengan kegiatan pembelajaran yang sangat minim melibatkan peserta didik berakibat pada proses pembelajaran bermakna masih belum tercapai sehingga peserta didik tidak dapat menyerap materi dengan maksimal.

Panduan pembelajaran yang hanya berpedoman pada buku teks dan tidak menggunakan model pembelajaran menyebabkan pembelajaran kurang variatif. Muatan matematika merupakan muatan yang dianggap sulit oleh peserta didik sehingga membutuhkan model pembelajaran yang selaras dengan muatan tersebut dan relevan dengan tahap perkembangannya. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat motivasi belajar dan minat belajar peserta didik dapat terbentuk.

Proses pembelajaran juga perlu terfokus pada peserta didik (*student center*), sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilakukan lebih bermakna. Kegiatan pembelajaran yang bermakna dapat meningkatkan kapasitas peserta didik dalam memahami konsep materi pembelajaran

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ditemui selama tahap observasi diperlukan tindakan perbaikan masalah dengan menggunakan metode, media, dan kontrol kelas yang baik selama proses pembelajaran. Diperlukan metode yang relevan dengan tahap perkembangan peserta didik dan materi yang disampaikan. Model PBL merupakan model yang relevan dengan karakteristik peserta didik kelas 1 SD Negeri Barang 1. Penggunaan model ini dapat memicu peserta didik lebih aktif dalam menyelesaikan permasalahan selama proses pembelajaran. Selain itu dibutuhkan media pembelajaran konkret sehingga media penyampai materi. Media pembelajaran konkret yang diterapkan dalam penelitian tindakan ini berbentuk *PowerPoint*. Dengan media penyampaian materi yang dapat dilihat langsung oleh peserta didik diharapkan mampu

membantu penyampaian materi pembelajaran lebih maksimal. Dalam penelitian ini, peran yang dilakukan peneliti adalah bertindak sebagai guru di kelas yang akan menjalankan peranan fasilitator selama siklus pembelajaran dilakukan.

Pada penelitian ini, dilakukan dua tahapan siklus untuk memperoleh hasil penelitian tindakan yang valid. Model pembelajaran yang digunakan adalah problem based learning. Media pembelajaran yang akan digunakan untuk penyampaian materi pembelajaran berbentuk *PowerPoint*. Media pembelajaran dibuat dengan warna cerah dengan harapan dapat menarik atensi peserta didik selama mengikuti proses siklus pembelajaran. Peneliti yang berperan sebagai guru selama perlakuan siklus pembelajaran melakukan peranannya sebagai fasilitator pembelajaran dengan maksimal sehingga peserta didik tidak merasa takut untuk bertanya ketika ada permasalahan yang kurang dipahami. Berikut adalah hasil belajar peserta didik selama perlakuan siklus :

Tabel 1.1 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1

N o	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85-100	Sangat Tinggi	2	18,2%

2	70-84	Tinggi	4	36,3%
3	60-69	Cukup	2	18,2%
4	51-59	Rendah	3	27,3%
Jumlah			11	100%
Skor Tertinggi			85	
Skor Terendah			55	
Rata-rata			69,5	

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus pertama, 54,5% anak sudah dapat mencapai standar nilai. Hasil belajar tersebut lebih meningkat dari pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas dengan hanya 1 peserta didik yang mampu mendapatkan skor sesuai standar nilai. Selama proses pembelajaran peserta didik terlihat aktif dalam pemecahan permasalahan. Peneliti yang berperan sebagai guru membagi peserta didik dalam tiga kelompok. Pembagian kelompok ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah dalam penyelesaian permasalahan karena dapat berdiskusi dengan teman. Pada akhir pembelajaran peserta didik juga diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya sehingga peserta didik dapat terlibat aktif selama proses pembelajar berlangsung. Peneliti yang berperan sebagai guru selama perlakuan tindakan siklus melaksanakan peranannya sebagai fasilitator dengan cara yang ditunjukkan

dengan memberikan asistensi pada peserta didik baik secara individu atau kelompok.

Meski demikian, masih ada beberapa peserta didik yang belum dapat mencapai standar nilai. Terdapat 45,5% anak yang masih mendapatkan skor pembelajaran di bawah standar nilai yang telah ditentukan. Beberapa peserta didik yang masih mendapatkan hasil belajar di bawah standar nilai masih malu untuk bertanya kepada guru saat tindakan dilaksanakan. Hal ini berakibat pada kurang maksimalnya peserta didik dalam menerima materi yang disampaikan. Setelah penelitian pada siklus 1 selesai, penelitian dilanjutkan pada perlakuan tindakan pada siklus 2 dengan tujuan melakukan perbaikan pada hasil belajar peserta didik yang masih kurang dari standar nilai.

Pada siklus kedua penelitian tindakan kelas, perlakuan terhadap subjek masih sama. Proses pembelajaran menggunakan model problem based learning agar peserta didik dapat terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran yang diimplementasikan berjenis media konkret dalam bentuk slide gambar yang ditunjukkan dengan *PowerPoint*.

Model dan media yang digunakan masih sama karena pada penelitian siklus pertama terbukti dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan juga terbukti dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik sehingga penggunaannya dilanjutkan pada siklus kedua penelitian tindakan kelas. Berikut adalah tabel hasil belajar peserta didik pada siklus kedua penelitian tindakan kelas :

Tabel 1.2 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 2

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85-100	Sangat Tinggi	6	54,5%
2	70-84	Tinggi	3	27,3%
3	60-69	Cukup	2	18,2%
4	51-59	Rendah	0	0%
Jumlah			11	100%
Skor Tertinggi			100	
Skor Terendah			60	
Rata-rata			86,8	

Berdasarkan hasil belajar peserta didik di siklus kedua penelitian, 81,8% peserta didik sudah mampu mencapai standar nilai pembelajaran dengan predikat skor tinggi sampai dengan sangat tinggi. Peningkatan hasil belajar pada siklus kedua penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning memiliki dampak yang

signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Presentase peserta didik yang belum mencapai standar nilai mencapai 18,2%. Meskipun belum mencapai standar penilaian yang ditentukan, nilai peserta didik sudah masuk kategori cukup. Skor rata-rata pada siklus kedua penelitian tindakan kelas juga mendapatkan peningkatan skor signifikan. Dari yang sebelumnya pada siklus pertama rata-rata nilai kelas mencapai 69,5 meningkat menjadi 86,8 pada siklus kedua. Peran fasilitator yang dilakukan dengan maksimal membuat sebagian peserta didik yang pada awalnya tidak berani untuk bertanya menjadi berani bertanya ketika ada permasalahan yang kurang dipahami. Dengan keaktifan peserta didik yang meningkat selama proses pembelajaran membuat peserta didik mendapatkan pembelajaran yang bermakna sehingga lebih memahami materi pembelajaran yang dilakukan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan pada kedua siklus, penerapan model problem based learning pada muatan matematika materi penjumlahan dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik kelas 1 SD Negeri

Barang 1. Penerapan model ini juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik juga terbukti dapat membantu penyampaian materi pembelajaran menjadi lebih maksimal. Dengan menggunakan cara pembelajaran baru dan media yang relevan dengan materi dan tahap perkembangan peserta didik, minat serta motivasi belajar peserta didik dapat meningkat. Guru perlu menerapkan model dan media penyampaian materi yang bervariasi untuk menghindari rasa bosan peserta didik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Aini, S., Asran, M., & Abdussamad. (2015). *Penggunaan Media Konkrit dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*.
- Astini, W., & Purwati, K. R. (2020). *Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3742749>

- Eismawati, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa Kelas 4 SD*. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2).
<https://doi.org/10.26486/jm.v3i2.694>
- Machali, I. (2022). *Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327.
<https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Nofziarni, A., Fitria, Y., & Bentri, A. (2019). *Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. (Vol. 3, Issue 4).
<https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Novita, L., Sukmanasa, E., & Pratama, M. Y. (2019). *Penggunaan Media Pembelajaran Video terhadap Hasil Belajar Siswa SD*. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 64–72.
- Permatasari, K. G. (2021). *Problematika Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah* (Vol. 17).
- Puspitasari, R. P., Sutarno, & Dasna, I. W. (2019). *Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD*.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). *Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1).
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>
- Susilowati, D. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran* (Vol. 02, Issue 01).
- Zadulhaq, A. J., Asih, I., & Alamsyah, T. P. (2021). *Penggunaan Media Blok Pecahan Pada Materi Pecahan Biasa Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Berhitung*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2).
<https://doi.org/10.23887/jipp.v5i2>
- Zulvira, R., Neviyarni, & Indramurni. (2021). *Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).